

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian adalah salah satu bagian penting yang memiliki peranan krusial dalam ekonomi Indonesia, terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Salah satu bahan makanan penting yang menjadi fokus utama adalah komoditas padi. Padi merupakan salah satu produk pertanian yang sangat penting untuk mendukung tercapainya ketahanan pangan di tingkat nasional (Martadona & Angelia, 2021). Berbagai macam kebijakan pertanian diterapkan untuk mencapai hal tersebut, salah satunya adalah kebijakan pupuk bersubsidi.

Menurut Alta *et al.*, (2021) kebijakan pupuk bersubsidi yang diterapkan selama ini kurang efektif karena menyediakan berbagai macam pupuk dengan harga murah sehingga petani cenderung boros menggunakannya tanpa menghiraukan dosis aturan yang seharusnya digunakan. Berdasarkan kondisi ini maka, sejak tahun 2022 pemerintah mengeluarkan kebijakan pupuk bersubsidi baru lalu melalui Permentan No.10 yang diperkuat dengan kebijakan Permentan No.01 tahun 2024. Inti kebijakan tersebut yaitu ada 3 yaitu:

1. Pembatasan jumlah komoditas tanaman, yang awalnya seluruh komoditas tanaman menjadi 9 komoditas ialah tanaman pangan (padi, jagung, kedelai), hortikultura (cabai, bawang merah, bawang putih), dan perkebunan (tebu, kakao, kopi).
2. Jenis pupuk, kebijakan lama yang semua jenis pupuk bersubsidi tetapi sekarang dibatasi hanya 2 jenis pupuk yaitu (pupuk urea dan phonska).
3. Jumlah pembelian pupuk bersubsidi dibatasi sebesar 275-300 kg per hektar untuk Urea dan 250-275 kg per hektar untuk NPK (Phonska) tergantung pada ketersediaan pupuk di suatu wilayah.

Perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan ketepatan sasaran, tetapi di sisi lain menimbulkan berbagai permasalahan ditingkat petani seperti keterbatasan pupuk kimia.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember pada tahun (2024) total produksi padi tercatat sebesar 98,18 ribu ton gabah kering giling

dengan luas lahan yang relatif besar yang didukung oleh sistem irigasi yang memadai, menjadikan intensitas budidaya padi yang tinggi.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Jember Tahun 2015-2024

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Total Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
1	2015	166.178,90	986.653	59,37
2	2016	164.656,00	1.004.898	61,03
3	2017	162.360,00	960.602	59,16
4	2018	164.371,00	984.201	59,88
5	2019	157.344,00	997.838	63,42
6	2020	160.347,00	993.892	61,98
7	2021	157.596,00	961.977	61,04
8	2022	161.004,00	983.663	61,10
9	2023	160.135,00	988.135	61,71
10	2024	158.727,00	981.835	61,86
	Rata-rata	161.271,89	984.369,4	61,05

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2025).

Tabel 1.1 merupakan luas panen, total produksi, dan produktivitas padi di Kabupaten Jember selama periode 2015-2024. Luas panen padi di Kabupaten Jember menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun, dengan nilai tertinggi pada tahun 2015 sebesar 166.178,90 ha sedangkan nilai terendah pada tahun 2019 seluas 157.344,00 ha. Total produksi padi juga mengalami dinamika yang sejalan dengan perubahan luas panen, dengan produksi tertinggi terlihat pada tahun 2016 sebesar 1.004.898 kuintal dan produksi terendah pada tahun 2017 sebesar 960.602 kuintal. Produktivitas padi menunjukkan kecenderungan relatif stabil dengan kisaran antara 59,16 ku/ha hingga 63,42 ku/ha, di mana produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2019. Secara keseluruhan, rata-rata luas panen selama periode tersebut mencapai 161.271,89 ha, rata-rata total produksi sebesar 984.369,4 ku, dan rata-rata produktivitas sebesar 61,055 ku/ha, hal tersebut membuktikan meskipun terjadi penurunan luas panen pada beberapa tahun namun, tingkat produktivitas padi berada pada tingkat yang relatif stabil yang berarti produksi dipengaruhi oleh faktor intensifikasi budidaya dibandingkan dengan ekstensifikasi lahan.

Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah pertanian di Jawa Timur mempunyai potensi yang besar dengan tingkat produksi yang relatif tinggi dan

stabil. Meskipun demikian, sebagian besar petani masih menerapkan sistem budidaya yang bergantung pada penggunaan pupuk kimia seperti, pupuk anorganik dan pestisida sintesis. Sistem ini dinilai oleh petani mampu memberikan hasil produksi yang relatif cepat dan stabil dalam jangka pendek, sehingga menjadi pilihan utama petani, namun penggunaan pupuk kimia yang dilakukan secara terus-menerus dan berlebihan dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif seperti, degradasi kesuburan tanah, pencemaran lingkungan akibat penumpukan sisa-sisa bahan kimia. Di samping itu, penggunaan pupuk kimia dalam jangka panjang dapat meningkatkan keasaman tanah serta mengurangi jumlah mikroorganisme tanah yang penting untuk proses penguraian bahan organik dan menjaga keseimbangan ekosistem tanah (Halawa *et al.*, 2025).

Sehubungan dengan hal tersebut maka, petani padi yang sudah terbiasa menggunakan pupuk secara berlebihan harus membeli pupuk dengan harga yang lebih mahal. Maka dari itu, pemerintah melalui PPL dan kelompok tani mendorong petani untuk menambahkan pupuk organik dalam usatani padi dengan melalui sosialisasi dan pelatihan. Budidaya padi yang menerapkan pupuk organik termasuk budidaya padi sehat. Selain mengatasi permasalahan pupuk, penggunaan pupuk organik dapat meningkatkan ketersediaan nutrisi makro dan mikro serta asam organik, dalam jangka panjang pupuk organik dapat memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan kesuburan tanah baik dari segi fisik, kimia, maupun biologi tanah. Mahbub *et al.*, (2023) menyatakan bahwa penambahan pupuk organik adalah modifikasi dari rekomendasi pemupukan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas lahan sawah.

Meskipun memiliki banyak manfaat namun, tingkat penerapan budidaya padi sehat di Kabupaten Jember masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua petani bersedia mengadopsi inovasi tersebut, rendahnya tingkat penerapan tersebut diduga dipengaruhi oleh persepsi dan respon petani terhadap penerapan budidaya padi sehat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi dan respon petani terhadap inovasi tersebut. Persepsi mempengaruhi perilaku seseorang dalam membuat keputusan sedangkan respon merupakan tindakan nyata yang dilakukan petani terhadap inovasi tersebut. Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi informasi baru yang didapat dari kegiatan penyuluhan.

Dalam kenyataannya, persepsi petani yang positif terhadap penerapan budidaya padi sehat tidak selalu diikuti dengan respon atau tindakan penerapan di lapangan. Hal-hal yang mungkin menyebabkan rendahnya tingkat penerapan budidaya padi sehat ialah tingkat risiko yang tinggi dan kendala teknis misalnya ketidaktersediaan pupuk organik, ketersediaan waktu dan tenaga untuk membuat pupuk organik, keterbatasan modal, hasil produksi yang tidak dapat di prediksi, dan takut gagal panen. Keberhasilan dari budidaya padi sehat bergantung kepada bagaimana petani menilai dan memahami persepsi terhadap budidaya padi sehat, khususnya di Kabupaten Jember yang masih terdapat perbedaan persepsi budidaya padi sehat antar petani.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan analisis mengenai persepsi dan respon serta korelasi persepsi dan respon petani padi terhadap penerapan budidaya padi sehat di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi petani padi terhadap penerapan budidaya padi sehat di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana respon petani padi terhadap penerapan budidaya padi sehat di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana korelasi persepsi dan respon petani padi terhadap penerapan budidaya padi sehat di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis persepsi petani padi terhadap penerapan budidaya padi sehat di Kabupaten Jember.
2. Untuk menganalisis respon petani padi terhadap penerapan budidaya padi sehat di Kabupaten Jember.
3. Untuk menganalisis korelasi persepsi dan respon petani padi terhadap penerapan budidaya padi sehat di Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian.
2. Bagi akademik, dapat memberikan kontribusi adopsi pengembangan pertanian.
3. Bagi petani, menambah pengetahuan terkait penerapan budidaya padi yang lebih sehat dan berkelanjutan.
4. Bagi pemerintah, hasil penelitian dapat menjadikan Bapak/Ibu untuk merumuskan kebijakan di Kabupaten Jember khususnya budidaya padi sehat.

